



# Edukasi Konseling Remaja Di SMK Negeri 4 Pandeglang dengan Pendekatan *Mathematics Of Love Languages*

<sup>1</sup>Arfatin Nurrahmah, <sup>2</sup>Solihatun, <sup>3</sup>Endang Wiyanti, <sup>4</sup>Nurhayati

<sup>1,4</sup>Pendidikan Matematika, Fakultas Matematika dan IPA, Universitas Indraprasta PGRI

<sup>2</sup>Bimbingan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Sosial, Universitas Indraprasta PGRI

<sup>2</sup>Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Indraprasta PGRI

[arfatinnurrahmah@gmail.com](mailto:arfatinnurrahmah@gmail.com)

Article Info	Abstract
<p><b>Article History</b>            Received: 12<sup>th</sup> December 2026            Revised: 30<sup>th</sup> April 2026            Published: 3<sup>th</sup> May 2026</p> <p><b>Keywords:</b>            adolescent counseling education; mathematics; love language; numerical analysis</p>	<p><i>Adolescent Counseling Education at SMK Negeri 4 Pandeglang Using the Mathematics of Love Languages Approach. Creating a supportive learning environment, where understanding students' communication styles and emotional needs can enhance the overall effectiveness of the teaching-learning process, is crucial and this extends beyond the realm of counseling. The community service program titled Adolescent Counseling Education at SMK Negeri 4 Pandeglang Using the Mathematics of Love Languages aims to provide an innovative approach to building more positive communication and relationships between teachers and students. Through training comprising interactive workshops, simple numerical simulations based on love languages theory, and case discussions, teachers from various subjects were guided to map and understand their students' interpersonal characteristics. The evaluation results indicate the program's success, with highly positive feedback from participants. Specifically, 75% of teachers found the material easy to understand, 73.5% rated it as engaging and applicable, and 80.9% felt the facilitation team delivered the content with exceptional clarity. More importantly, 83.8% of participants acknowledged a significant increase in their understanding of teacher-student dynamics, and 82.4% felt motivated to apply these concepts in their daily interactions within the classroom and school environment. In conclusion, this training successfully introduced a practical and well-received framework, the implications of which can strengthen emotional bonds within the school community and, ultimately, support the achievement of educational goals more holistically.</i></p>

Informasi Artikel	Abstrak
<p><b>Sejarah Artikel</b>            Diterima: 12 Desember 2026            Direvisi: 30 April 2026            Dipublikasi: 3 Mei 2026</p> <p><b>Kata kunci</b>            edukasi konseling remaja; mathematics; love language; analisis numerik</p>	<p>Pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang suportif, di mana pemahaman terhadap gaya komunikasi dan kebutuhan emosional siswa dapat meningkatkan efektivitas proses belajar-mengajar secara keseluruhan, tidak hanya terbatas pada ranah konseling. Kegiatan pengabdian masyarakat yang berjudul Edukasi Konseling Remaja yang dilakukan di SMK Negeri 4 Pandeglang dengan Pendekatan <i>Mathematics Of Love Languages</i>, bertujuan untuk memberikan sebuah pendekatan inovatif dalam membangun komunikasi dan relasi yang lebih positif antara guru dan siswa. Melalui pelatihan yang terdiri atas <i>workshop</i> interaktif, simulasi analisis numerik sederhana berdasarkan teori <i>love languages</i>, dan diskusi kasus, para guru dari berbagai mata pelajaran diajak untuk memetakan dan memahami karakteristik interpersonal siswa. Hasil evaluasi menunjukkan keberhasilan kegiatan, dengan tanggapan sangat positif dari peserta. Sebanyak 75% guru menyatakan materi mudah dipahami, 73,5%</p>

menilai materi menarik dan aplikatif, dan 80,9% merasa bahwa tim pengabdian memberikan materi dengan sangat jelas. Lebih penting lagi, 83,8% peserta mengakui wawasan mereka tentang dinamika hubungan guru-siswa bertambah, dan 82,4% merasa termotivasi untuk menerapkan konsep ini dalam interaksi sehari-hari di kelas dan lingkungan sekolah. Dapat disimpulkan bahwa pelatihan ini berhasil memperkenalkan sebuah kerangka kerja yang praktis dan diterima dengan baik, yang implikasinya dapat memperkuat ikatan emosional dalam komunitas sekolah dan pada akhirnya mendukung pencapaian tujuan pendidikan secara lebih holistik.

## PENDAHULUAN

Mitra kegiatan adalah SMK Negeri 4 Pandeglang yang berlokasi di Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten. Lingkungan pendidikan di SMK Negeri 4 Pandeglang menghadapi tantangan signifikan dalam membangun komunikasi interpersonal yang efektif antara guru dan siswa. Lokasi SMK ini berada di wilayah semiperkotaan yang berdekatan dengan kawasan pesisir dan pedesaan, sehingga karakteristik siswanya beragam dari sisi sosial ekonomi. Posisi geografis Pandeglang juga menjadikannya daerah transisi antara kultur perkotaan dan pedesaan, yang memengaruhi gaya hidup dan tantangan remaja dalam pendidikan maupun pergaulan.

Hasil observasi awal melalui wawancara dengan perwakilan guru di SMK Negeri 4 Pandeglang mengidentifikasi bahwa sebagian besar guru mengalami kesulitan dalam memahami karakteristik emosional dan pola komunikasi siswa yang beragam. Di sisi lain, siswa juga menghadapi kendala dalam mengidentifikasi dan mengekspresikan kebutuhan emosional mereka, baik kepada teman sebaya, guru, maupun keluarga. Kondisi ini menyebabkan guru mengalami kesulitan dalam menangani permasalahan yang dihadapi siswa. Adapun permasalahan yang sering muncul di kalangan remaja saat ini meliputi perilaku *bullying*, pernikahan dini, serta perilaku berisiko seperti rendahnya kesadaran akan kesehatan reproduksi. Kasus perundungan di Indonesia sering ditemukan di lingkungan pendidikan formal maupun non-formal, termasuk sekolah. Menurut data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan Federasi Guru Indonesia (FSGI), 226 kasus perundungan dilaporkan pada tahun 2022, menciptakan iklim ketakutan di dalam sekolah (Dinihari et al., 2025).

Studi pendahuluan yang dilakukan oleh Yuliani & Soeharto (2024) menemukan bahwa siswa SMK memiliki kecenderungan mengalami stres akademik yang tinggi akibat beban praktik vokasional dan ketidakpastian lapangan kerja. Hal ini memengaruhi cara mereka mengekspresikan emosi, berinteraksi dengan teman sebaya, dan menghadapi konflik sosial. Hal ini berdampak pada terjadinya kesenjangan komunikasi yang dapat menghambat terciptanya lingkungan belajar yang optimal. Komunikasi memainkan peran sentral dalam pendidikan karena kegiatan pendidikan itu sendiri pada dasarnya merupakan proses komunikasi yang berkelanjutan untuk menciptakan pemahaman (Dahlia & Khaidir, 2025)

Permasalahan utama yang menjadi fokus program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini adalah kurangnya variasi metode pendekatan konseling yang aplikatif bagi guru BK (Bimbingan Konseling) maupun non-BK dan terbatasnya pemahaman sistematis mengenai gaya komunikasi serta kebutuhan emosional siswa. Komunikasi merupakan salah satu hal utama yang harus dikuasai oleh konselor sekolah untuk penyelenggaraan praktik konseling (Rahmawati, Purwanto, & Mulawarman, 2020). Melalui program konseling sekolah yang komprehensif, guru di sekolah dapat membantu membentuk perkembangan akademik, sosial, dan emosional siswa (Ferdian et al., 2024). Meningkatkan efektivitas program konseling di sekolah menengah kejuruan sangat penting untuk memastikan bahwa setiap siswa menerima dukungan yang tepat dan relevan untuk kesuksesan di masa depan (Setiawan et al., 2024) Mutu layanan pendidikan di SMK Negeri 4 Pandeglang sudah cukup baik, dengan keberadaan guru BK yang aktif. Namun, pendekatan konseling masih cenderung konvensional, berupa

tatap muka individual atau kelompok dengan metode ceramah. Tidak jarang beberapa guru BK melakukan fungsi yang tidak sesuai dengan tujuan program yang telah dibuat, seperti guru hanya masuk kelas dan memberikan tugas kepada siswa (Hapsyah & Herdi, 2019). Prioritas program ditetapkan pada pengembangan kapasitas guru dalam memahami dan mengaplikasikan pendekatan komunikasi interpersonal yang inovatif. Penelitian terdahulu menyatakan bahwa data memberikan kejelasan bagi guru konseling, sehingga dapat memahami kebutuhan spesifik siswa dan merancang strategi pendukung yang tepat sasaran (Sudibyo & Yustiko Prasetya, 2024).

Kolaborasi tim pelaksana yang merupakan kolaborasi antarbidang, yaitu matematika, bahasa Indonesia, dan BK, diharapkan dapat menjawab tantangan yang dihadapi siswa SMK 4 Pandeglang. Kerangka pemikiran program ini mengintegrasikan teori *Love Languages* dari Gary Chapman (Suriyah & Kirana, 2020), dengan konsep matematika melalui analisis numerik sederhana. Teori *Love Languages* yang mencakup lima bahasa cinta utama (kata-kata afirmasi, pelayanan, hadiah, waktu berkualitas, dan sentuhan fisik) dipadukan dengan pendekatan kuantitatif untuk memetakan preferensi komunikasi siswa. Bahasa cinta menekankan pentingnya membangun hubungan yang positif, saling menghormati, dan penuh kasih sayang. Dalam konteks sekolah, penerapan bahasa cinta dapat menciptakan iklim sekolah yang inklusif, di mana setiap individu merasa dihargai dan diterima (Pasmawati et al., 2024). Penelitian terdahulu membuktikan bahwa program penguatan keterampilan sosial-emosional, seperti mengenali bahasa cinta, efektif menurunkan perilaku agresif dan meningkatkan perilaku prososial pada siswa (Trisnawati, 2023). Pemilihan pendekatan *Mathematics of Love Languages* ini didasarkan pada kemampuannya dalam memberikan kerangka yang terstruktur dan sistematis untuk menganalisis aspek-aspek psikologis, sekaligus menawarkan metode yang aplikatif bagi guru dari berbagai latar belakang disiplin ilmu. Dengan pendekatan ini, *Mathematics of Love Languages* dapat menjadi inovasi konseling remaja yang adaptif dalam meningkatkan mutu layanan pendidikan di SMK Negeri 4 Pandeglang.

Dengan demikian, program pengabdian ini bertujuan untuk mengisi *research gap* tersebut melalui pendekatan *Mathematics of Love Languages* sebagai inovasi konseling remaja yang adaptif dan aplikatif bagi guru BK maupun non-BK di SMK Negeri 4 Pandeglang. Secara spesifik, program ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman guru mengenai pentingnya komunikasi efektif dalam relasi guru-siswa, membekali guru dengan keterampilan praktis menganalisis karakteristik komunikasi siswa, serta mengembangkan pendekatan konseling inovatif melalui integrasi matematika, psikologi, dan bahasa. Manfaat yang diharapkan meliputi peningkatan kompetensi profesional guru dalam memahami kebutuhan emosional siswa, terciptanya lingkungan belajar yang lebih suportif, penguatan sistem pendukung psikososial di sekolah, sehingga program ini dapat menjadi solusi berkelanjutan dalam mengatasi kesenjangan komunikasi di lingkungan sekolah.

## METODE

Program pengabdian ini dilaksanakan dalam tiga tahapan utama, yaitu (1) tahap persiapan, (2) tahap pelaksanaan, dan (3) tahap evaluasi.

- (1) **Tahap persiapan** bertujuan untuk memastikan kesiapan seluruh komponen program sebelum pelatihan dilaksanakan. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini meliputi:
  - a. Penyusunan Instrumen Berbasis IPTEK. Tim pengabdian menyusun kuesioner *Love Languages* yang terdiri atas 40 butir pernyataan dengan skala Likert 1–5 (1 = Sangat Tidak Setuju, 5 = Sangat Setuju). Kuesioner ini dijabarkan ke dalam lima dimensi bahasa cinta, yaitu *Words of Affirmation*, *Acts of Service*, *Receiving Gifts*, *Quality Time*, dan *Physical Touch*. Setiap dimensi dikembangkan menjadi 8 butir pernyataan. Indikator penilaian mencakup aspek-aspek seperti respons terhadap pujian verbal, kebutuhan akan pengakuan kata-kata, kemampuan menerima bantuan

- praktis, respons terhadap hadiah simbolis, kebutuhan perhatian penuh, dan kenyamanan dengan gestur fisik yang pantas (*appropriate touch*).
- b. Koordinasi Mitra. Kegiatan ini bertujuan untuk memastikan kesiapan mitra, termasuk ketersediaan sarana prasarana, jadwal pelaksanaan, serta komitmen partisipasi dari seluruh guru.
  - c. Penyusunan Bahan Ajar Pelatihan. Tim menyusun materi tentang konsep *Mathematics of Love Languages*, tata cara pengisian dan pengolahan kuesioner, teknik analisis data numerik sederhana, serta panduan penyusunan strategi konseling berbasis profil *love languages* siswa.
  - d. Penentuan Peserta. Peserta program adalah 68 orang guru SMK Negeri 4 Pandeglang, terdiri atas guru bimbingan dan konseling (BK) dan guru non-BK dari berbagai mata pelajaran. Jumlah ini merupakan keseluruhan populasi guru aktif yang mengajar di sekolah mitra pada periode pelaksanaan program.
- (2) **Tahap Pelaksanaan.** Pelaksanaan program berlangsung pada tanggal 14 November 2025 di SMK Negeri 4 Pandeglang.
- a. Sesi pertama dimulai dengan sosialisasi program *Mathematics of Love Languages* yang bertujuan memberikan pemahaman teoretis tentang konsep bahasa cinta (*love languages*) dan relevansinya dalam konteks pendidikan vokasional di SMK. Selanjutnya, tim melatih guru tentang tata cara pengisian kuesioner *Love Languages* (40 butir) yang telah disesuaikan dengan budaya lokal remaja Pandeglang.
  - b. Sesi kedua difokuskan pada praktik mandiri oleh peserta. Setiap guru diminta mengolah data hasil kuesioner siswa (data simulasi atau data riil yang telah dikumpulkan sebelumnya) menggunakan panduan yang telah diberikan. Tim pendamping memberikan bimbingan individual maupun kelompok selama proses analisis berlangsung. Setelah data terolah, guru dilatih untuk menginterpretasikan hasil berupa profil kecenderungan dominan siswa pada kelima dimensi *love languages*. Tahap akhir dari sesi ini adalah penyusunan strategi konseling berbasis data (*evidence-based counseling*), di mana guru merancang pendekatan komunikasi yang personal berdasarkan profil *love languages* siswa masing-masing. Seluruh proses pelatihan bersifat partisipatif dengan melibatkan secara aktif 68 guru dalam setiap tahapan, sehingga guru dapat mengintegrasikan hasil numerik ke dalam praktik konseling sehari-hari tanpa harus bergantung sepenuhnya pada guru BK.
- (3) **Tahap Evaluasi.** Evaluasi program dilakukan untuk mengukur ketercapaian tujuan pelatihan. Instrumen evaluasi disusun dalam bentuk kuesioner *online* via *Google Forms* yang diisi oleh seluruh 68 peserta setelah pelatihan selesai. Kuesioner evaluasi terdiri atas 7 butir pertanyaan dengan skala Likert 1–4 (1 = sangat tidak setuju, 2 = tidak setuju, 3 = setuju, 4 = sangat setuju). Aspek yang diukur antara lain: kejelasan penyampaian materi, kualitas dan aksesibilitas materi, kompetensi narasumber, peningkatan pemahaman peserta, motivasi penerapan, ketepatan durasi pelatihan, serta keberlanjutan dan kepuasan peserta.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, pelatihan edukasi konseling remaja di SMK Negeri 4 Pandeglang, dengan pendekatan *Mathematics of Love Languages*, sesuai dengan kegiatan yang sudah disusun oleh tim dan mitra. Tim tiba di SMK Negeri 4 Pandeglang, pada pukul 08.00. Kegiatan dimulai pukul 09.00 dengan pembukaan oleh MC. Selanjutnya, pembacaan ayat suci Al-Qur'an dan Asmaul Husna. Acara selanjutnya, yaitu pemberian sambutan yang disampaikan oleh Wakil Kepala SMK Negeri 4 Pandeglang. Dalam sambutannya, beliau menyampaikan bahwa sebagai sebuah institusi pendidikan, SMK Negeri

4 Pandeglang tidak hanya berkomitmen untuk mencetak lulusan yang kompeten secara teknis dan siap kerja. Lebih dari itu, guru SMK Negeri 4 Pandeglang memiliki tanggung jawab yang besar untuk membentuk pribadi-pribadi unggul yang sehat secara emosional, matang secara sosial, dan tangguh secara mental. Masa remaja adalah fase yang penuh dinamika, warna, dan tantangan. Selanjutnya, beliau menyampaikan bahwa semoga kegiatan yang dilakukan hari ini dapat diikuti dengan sebaik-baiknya oleh seluruh guru SMK Negeri 4 Pandeglang.

Setelah sambutan dari Wakil Kepala SMK Negeri 4 Pandeglang, kegiatan dilanjutkan dengan penyampaian materi dari tim pengabdian. Sebagai awalan, tim menyampaikan tentang fenomena permasalahan siswa yang sering dihadapi, antara lain sering terlambat, membolos, merokok, pacaran, perundungan dan permasalahan lainnya. Faktor penyebabnya juga beragam, seperti tekanan akademik, kurangnya dukungan orang tua, serta keterbatasan layanan konseling. Baru-baru ini juga terjadi hal yang mengejutkan Indonesia, yaitu terjadinya peledakan di salah satu SMA Negeri di Jakarta yang dilakukan oleh seorang siswa. Siswa tersebut nekat melakukan aksi peledakan akibat perundungan yang dialaminya. Berbagai fenomena tersebut dijabarkan oleh tim sebagai pendahuluan bahwa penting untuk mengenal bahasa cinta atau bahasa kasih (*love language*) agar dapat memberikan perlakuan yang tepat kepada siswa.

Bahasa cinta adalah cara unik seseorang mengekspresikan dan menerima cinta, bukan hanya romantis, tetapi juga dalam persahabatan dan keluarga (Nichols, Riffe, et al., 2018). Salah satu teori bahasa cinta yang terkenal yaitu *Five Love Languages (FLL)* oleh Chapman. Lima Bahasa Cinta (*Five Love Languages/FLL*) mengacu pada lima karakteristik yang membuat individu merasa dicintai. Chapman menyatakan bahwa setiap orang memiliki kecenderungan untuk merasa dicintai dalam kelima bahasa cinta tersebut, tetapi setiap orang memiliki satu bahasa cinta dominan yang disebut sebagai bahasa cinta utama mereka. Ia mengkategorikan bahasa cinta ke dalam lima aspek, yaitu *words of affirmation*, *quality time*, *acts of service*, *receiving gifts*, dan *physical touch*. Kemudian, pada kegiatan ini disampaikan pula bagaimana cara menghitung bahasa cinta siswa dengan bantuan aplikasi *online*. Guru diminta untuk mengakses <https://5lovelanguages.com/quizzes> dan mengisi kuesioner bahasa cinta untuk menemukan bahasa cinta utama atau yang paling dominan, serta bagaimana dapat menggunakan bahasa cinta tersebut. Setelah guru mencoba mengisi kuis, akan muncul bahasa cinta dominan dari setiap individu.

Aplikasi ini dapat digunakan oleh siswa untuk mengetahui bahasa cinta dominan siswa. Dari hasil yang didapat, guru dapat membuat analisis sederhana untuk memetakan kebutuhan emosional siswa. Contohnya, siswa dengan *Words of Affirmation tinggi* butuh pujian spesifik dan sering. Untuk siswa dengan *Acts of Service tinggi*, ia butuh bantuan konkret, bukan sekadar nasihat. Artinya, guru tahu "*currency emotional*" yang tepat untuk setiap siswa. Melalui pengukuran sederhana seperti pembagian poin dan perhitungan skor, guru dapat mengenali kebutuhan masing-masing siswa tanpa harus menebak-nebak. Kemudian, angka-angka berdasarkan analisis numerik sederhana membantu guru melihat pola yang jelas dari perasaan dan perilaku siswa, sehingga intervensi yang diberikan bisa lebih tepat sasaran. Berikut merupakan dokumentasi selama kegiatan pendampingan berlangsung.



Gambar 1. Pelaksanaan Kegiatan

Tim pengabdian juga mengadakan sesi diskusi dan tanya jawab untuk menggali lebih dalam pengalaman guru, tantangan yang dihadapi, dan solusi yang dikembangkan selama proses implementasi. Tahapan ini penting untuk memastikan bahwa guru tidak hanya mengikuti pelatihan secara formal, tetapi benar-benar mampu menerapkan serta memadukan konsep 5 bahasa cinta dan pengukuran, secara berkelanjutan.

Evaluasi program dilakukan melalui kuesioner komprehensif yang mengintegrasikan konsep teori 5 bahasa cinta dan pengukuran sederhana. Hasil yang diperoleh berdasarkan isian 68 peserta menunjukkan capaian yang sangat memuaskan dengan rata-rata persentase respons positif sebesar 79,1% pada semua indikator. Data lengkap capaian program disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Evaluasi Program Pelatihan *Mathematics of Love Languages*

No	Aspek Evaluasi	Persentase Respons Positif	Kategori
1	Kemudahan Pemahaman Materi	75,0%	Baik
2	Daya Tarik dan Aplikabilitas Materi	73,5%	Baik
3	Kejelasan Penyampaian Fasilitator	80,9%	Sangat Baik
4	Penambahan Wawasan	83,8%	Sangat Baik
5	Motivasi Penerapan	82,4%	Sangat Baik

Berdasarkan Tabel 1, hasil evaluasi menunjukkan bahwa aspek penambahan wawasan mencapai skor tertinggi (83,8%), diikuti oleh motivasi penerapan (82,4%). Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan 5 bahasa kasih Chapman berhasil memberikan pemahaman komprehensif tentang dinamika psikososial siswa. Implementasi instrumen asesmen melalui [bit.ly/4qUJlci](https://bit.ly/4qUJlci) memungkinkan guru melakukan pemetaan kebutuhan emosional siswa secara objektif, di mana 100% peserta mampu mengaplikasikan *tools* tersebut dalam studi kasus selama pelatihan.

Dalam pembahasan lebih lanjut, efektivitas program ini dapat dilihat dari kemampuan guru dalam menganalisis profil siswa menggunakan kerangka 5 bahasa kasih. Sebagai contoh, pada studi kasus siswa berdasarkan simulasi yang dilakukan guru, diperoleh hasil dengan profil sebagai berikut: *words of affirmation* (40%), *quality time* (30%), *physical touch* (20%), *acts of service* (10%), dan *receiving gifts* (0%). Dengan demikian, guru mampu merancang strategi intervensi yang tepat sasaran. Penerapan bahasa kasih sayang dalam pengajaran bertujuan untuk memperkuat hubungan antara guru dan siswa, menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung, serta meningkatkan motivasi dan prestasi siswa (Mahmud et al., 2024). Pada dasarnya, seseorang memiliki preferensi yang berbeda dalam mengekspresikan dan menerima cinta melalui tindakan pelayanan, menerima hadiah, waktu berkualitas, kata-kata penegasan, dan sentuhan fisik (Bahtiar et al., 2024).

Gaya komunikasi bertindak sebagai jembatan penting yang menghubungkan cara guru mengajar dengan kepuasan belajar siswa, di mana komunikasi asertif ditandai dengan komunikasi yang jelas, hormat, dan membangun serta mampu menciptakan lingkungan kelas yang suportif dan inklusif, mirip dengan bahasa cinta berupa kata-kata penegasan (*words of affirmation*) yang membuat siswa merasa dihargai dan waktu berkualitas (*quality time*) yang melibatkan partisipasi aktif siswa (Liping & Ranman, 2024). Sebaliknya, gaya komunikasi yang agresif, pasif, atau manipulatif justru dapat memicu kesalahpahaman, menurunkan motivasi, dan menimbulkan ketidakpuasan (Amaliyah & Khotimah, 2024).

Partisipasi mitra dalam program ini terbukti sangat aktif. Selama sesi pelatihan, guru-guru menunjukkan antusiasme tinggi dalam simulasi penyelesaian konflik interpersonal antarsiswa dengan memanfaatkan analisis profil bahasa kasih. Contoh kasus mediasi antara siswa A (*dominan Words of Affirmation*) dan siswa B (*dominan Acts of Service*) berhasil difasilitasi dengan pendekatan berbasis data numerik. Peserta mampu merancang solusi yang tepat di mana siswa A perlu mendapatkan kata-kata permintaan maaf sementara siswa B membutuhkan tindakan nyata sebagai bentuk rekonsiliasi. Keberhasilan program ini tidak hanya terletak pada transfer pengetahuan, tetapi pada terbentuknya *mindset* baru di antara guru dalam pendekatan konseling berbasis data. Layanan bimbingan merupakan aspek yang sangat penting dalam pengembangan holistik siswa (Barro, 2025). Melalui kombinasi yang tepat antara teori perkembangan remaja, konsep bahasa kasih, dan analisis numerik sederhana, guru kini memiliki kemampuan untuk melakukan intervensi yang lebih tepat sasaran, personal, dan efektif dalam membimbing siswa melalui fase kritis perkembangan menuju dewasa.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan program pengabdian masyarakat, dapat disimpulkan bahwa pendekatan *Mathematics of Love Languages* berhasil meningkatkan kapasitas guru dalam memahami kebutuhan emosional siswa melalui integrasi analisis numerik dan teori psikologi. Program yang diikuti 68 guru ini mencapai rata-rata respons positif 79,1%, dengan aspek penambahan wawasan (83,8%) dan motivasi penerapan (82,4%) sebagai indikator keberhasilan tertinggi. Implementasi konsep 5 bahasa kasih Gary Chapman memungkinkan guru melakukan pemetaan profil siswa secara objektif dan merancang strategi konseling yang tepat sasaran. Melalui instrumen assessment yang dikembangkan, guru mampu mengidentifikasi bahasa kasih dominan siswa dan menerapkannya dalam penyelesaian konflik, desain kegiatan kelas, serta pendekatan individual. Program ini tidak hanya menghasilkan peningkatan kompetensi guru, tetapi juga membentuk komunitas praktisi yang berkelanjutan. Keberhasilan implementasi metode ini menunjukkan bahwa pendekatan interdisipliner berbasis data dapat menjadi solusi efektif untuk meningkatkan kualitas konseling remaja dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih suportif di SMK Negeri 4 Pandeglang.

## PENGHARGAAN

Tim pelaksana menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Universitas Indraprasta PGRI atas dukungan dana yang diberikan melalui program pengabdian kepada masyarakat Hibah Unindra dengan Nomor Kontrak 2287/SP3M/KPM/LRPM/UNINDRA/VI/2025 Tanggal 5 November 2025. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada Lembaga Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat (LRPM) Universitas Indraprasta PGRI atas dukungan dan fasilitas yang telah diberikan sehingga terlaksananya pengabdian kepada masyarakat ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amaliyah, & Khotimah, K. (2024). Edukasi Bahasa Cinta Untuk Optimalisasi Pembelajaran Mental Health (SMK Syafi'i Akrom Kota Pekalongan). *Jurnal Mahasiswa Humanis*, 4(1), 74–86. <https://doi.org/https://doi.org/10.37481/jmh>
- Bahtiar, H., Liza, M. Y., Febrianti, R., & Azhari, F. N. (2024). Validity and Reliability Tests of a Love Language Questionnaire in Indonesian. *Scope of English Language Teaching, Literature and Linguistics*, 7(1), 58–71. <https://doi.org/https://doi.org/10.46918/seltics.v7i1.2046>
- Barro, J. N. (2025). Assessment of guidance and counseling services. *World Journal of Advanced Research and Reviews*, 26(2), 2363–2383. <https://doi.org/10.30574/wjarr.2025.26.2.1722>
- Dahlia, F., & Khaidir, A. (2025). Communication Patterns Between Students , Teachers and Dormitory Supervisors in Junior High Schools. *Journal of Educational Research and Evaluation*, 9(3), 507–516. <https://doi.org/https://doi.org/10.46918/seltics.v7i1.2046>
- Dinihari, Y., Wiyanti, E., Solihatun, S., & Nazelliana, D. (2025). Development of an Empathy-Based Literacy Module into Islamic Boarding School Education to Reduce Bullying Behavior. *IJLECR (International Journal of Language Education and Cultural Review)*, 11(1), 1–13. <https://doi.org/10.21009/ijlecr.v11i1.54561>
- Ferdian, F. R., Chrisnatalia, D., Verina, V., & Adeline, M. (2024). Adaptation and Psychometric Test Measurement of The Counseling Self-Estimate Inventory (COSE) Instruments for School Counselors In Indonesia. *GUIDENA: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan Dan Konseling*, 14(2), 552–561. <https://doi.org/10.24127/gdn.v14i2.6489>
- Hapsyah, D. R., & Herdi. (2019). Factors Affecting the Problem of Guidance and Counseling Service Programs in High Schools Dina Rahmawati Hapsyah, Herdi Herdi. *KONSELI: Jurnal Bimbingan Dan Konseling (E-Journal)*, 6(2), 99–108. <https://doi.org/https://doi.org/10.24042/kons.v6i2.4673>
- Liping, D., & Abd Ranman, F. (2024). The Effects of Teacher's Instructional Strategies on Students Learning Satisfaction with Communication Styles as a Mediator among Students in Jiangxi College of Applied Technology. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 14(11), 460–464. <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v14-i11/23514>
- Mahmud, S., Khaira, W., & Jarnita, N. (2024). Using the five languages of love in teaching. *Jurnal Kolaboratif Akademika*, 1(2), 1–15. <https://doi.org/10.26811/ynrbw218>
- Nichols, A., Riffe, J., Kaczor, C., Cook, A., Crum, G., Hoover, A., Peck, T., & Smith, R. (2018). The Five Love Languages Program: An Exploratory Investigation Points to Improvements in Relationship Functioning. *Journal of Human Sciences and Extension*, 6, 40–58. <https://doi.org/10.54718/vbdz5406>

- Pasmawati, H., Afriyati, V., & Sari, I. (2024). Strengthening the Language of Love as a Prevention Measure School Bullying Prevention. *PPSDP International Journal of Education*, 3(2), 471–487. <https://doi.org/https://doi.org/10.59175/pijed.v3i2.332>
- Rahmawati, H. S., Purwanto, E., & Mulawarman, M. (2020). Implementasi Keterampilan Dasar Konseling Guru BK SMK Kota Semarang. *Jurnal Consulenza: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikolo*, 3(1), 13–18. <https://doi.org/https://doi.org/10.36835/jcbkp.v3i1.724>
- Setiawan, M. A., Sari, N. P., & Makaria, E. C. (2024). *Enhancing Quality of Guidance and Counseling in Vocational Schools : Testing the Effectiveness of Evaluation Instruments Based on the CIPP Model*. 27(1), 73–82. <https://doi.org/10.20961/paedagogia.v27i1.84673>
- Sudiby, H., & Yustiko Prasetya, Y. (2024). Enhancing vocational school counseling program supervision through data-driven feedback. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 12(3), 122–128. <https://doi.org/10.29210/1117900>
- Surijah, E. A., & Kirana, C. T. (2020). Five Love Languages Scale Factor Analysis. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 24(1), 56–72. <https://doi.org/10.7454/hubs.asia.2201118>
- Trisnawati, I. O. (2023). Karakteristik Nilai The Strength and Difficulties Questionnaire untuk Skrining Kesehatan Mental pada Anak Didik Baru di Lembaga Pembinaan Khusus Anak di Jakarta, Indonesia: Studi Cross-Sectional. *Journal Of Community Mental Health And Public Policy*, 5(2), 77–82. <https://doi.org/https://doi.org/10.51602/cmhp.v5i2.90>
- Yuliani, A., & Soeharto, T. N. E. D. (2024). Stres Akademik Pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK): Peran Persepsi Tentang Kehangatan Orangtua. *Dinamika Psikologis: Jurnal Ilmiah Psikologis*, 1(1), 13–26. <https://doi.org/10.26486/jdp.v1i1.4016>